

Analisis Self Efficacy Siswa Papua pada Prestasi Belajar Kelas IV SD Al-Ma'arif 1 Klabinain Kabupaten Sorong

Komayanti

Institut Agama Islam Negeri Sorong

E-mail: komayanti02@gmail.com

Abstract

In this research, the self-efficacy studied is self-efficacy (efficacy self) and learning achievement, especially for Papuan students who are truly descendants of Papuan father and mother in Sorong Regency, specifically at SD Al-Ma'arif 1 Klabinain Sorong Regency. The purpose of this research is to determine the level and role of self-efficacy Papuan students on their learning achievement. This research uses this type of research case study with a descriptive qualitative research approach. Data collection using observation, semi-structured interviews, questionnaires using scales guttman and documentation.

Keywords: *Self Efficacy, SD Al-Ma'arif, Learning Achievement, Sorong*

Received Agustus 12, 2023

Revised November 20, 2023

Accepted Desember 06, 2023

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara terencana dan bertahap dalam mengembangkan kemampuan siswa. Pendidikan dapat dikatakan berkualitas jika mampu mengembangkan kemampuan siswa, dari tiga aspek perkembangan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. (Fachruddin, 2017) Aspek kognitif meliputi kemampuan akademis atau intelektual siswa. Aspek afektif meliputi kompetensi segala yang berkaitan dengan emosi/sikap yang dimiliki siswa, aspek psikomotorik merupakan kemampuan keterampilan yang dikembangkan oleh siswa dalam proses pembelajaran. (Sutiah, 2020)

Setiap siswa memiliki proses tumbuh dan berkembang di lingkungan yang berbeda. Sehingga setiap individu memiliki kemampuan, pembentukan rasa percaya diri serta keterampilan dalam berinteraksi dengan lingkungannya masing-masing. Menurut Mendikbud Muhadjir Effendy, self efficacy (efikasi diri) yang dimiliki oleh siswa di Indonesia masih sangat kurang. Siswa merasa mampu namun tersugesti tidak ada keberanian untuk melakukan, jadi antara kemampuan dan perasaan mampu itu harus sinkron. (Mendikbud, 2018)

Kenyataan di lapangan membuktikan tidak semua siswa memiliki sikap percaya diri yang cukup dalam dirinya, masih adanya perasaan minder, sungkan, malu pada diri siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini juga yang terjadi pada siswa Papua selama proses pembelajaran, siswa Papua kurang menunjukkan minat terhadap kemandirian dalam mengerjakan tugas sekolah, sehingga siswa pun jarang mengemukakan pendapatnya. Siswa Papua tergolong pasif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa harus dibantu dalam mengerjakan tugasnya. Kepercayaan diri yang rendah dapat menghambat siswa dalam mengaktualisasikan diri. (Maria, 2019)

Kepercayaan diri siswa merupakan salah satu aspek afektif. Prestasi belajar siswa juga dapat dilihat berdasarkan kemampuan afektif. Ketika seseorang mempunyai kepercayaan diri yang baik, maka dapat dengan mudah mengaktualisasikan kemampuan yang ada pada dirinya. (Zulfriadi, 2017) Seorang guru harus menjadi fasilitator yang profesional dalam memaksimalkan keberhasilan prestasi belajar siswa. Prestasi belajar siswa meliputi nilai yang diberikan oleh seorang guru kepada siswa sebagai hasil dari proses kegiatan pembelajaran sesuai bidang studi. (Ahmad, 2018)

Melalui wawancara dengan guru SD Al-Ma'arif 1 Klabinain Kabupaten Sorong, terdapat beberapa siswa Papua memiliki sikap self efficacy (kepercayaan diri) yang kurang, terlihat dengan sikap siswa yang malu dan segan untuk bertanya dan mengemukakan pendapat. Observasi awal yang dilakukan peneliti, berupa data sekolah di SD Al-Ma'arif 1 Klabinain didapat nilai prestasi belajar siswa semester ganjil 2021/2022 melalui nilai PTS (Penilaian Tengah Semester) dapat dilihat bahwa hanya 2 (dua) siswa yang mampu mendapatkan nilai di atas KKM yang telah ditetapkan, sedangkan 14 (empat belas) siswa lainnya mendapat nilai di bawah KKM (kreteria ketuntasan minimal). Berdasarkan nilai ulangan harian, menunjukkan terdapat siswa yang memperoleh nilai di atas KKM (kreteria ketuntasan minimal) hanya empat siswa sedangkan sebanyak 14 (empat belas) lainnya mendapat nilai di bawah KKM yang telah ditetapkan. Permasalahan permasalahan diatas tidak lepas pada masalah utama yang ada di SD Al-Ma'arif 1 Klabinain Kabupaten Sorong yakni kurangnya tenaga pendidik.

Perbedaan tingkat nilai prestasi belajar setiap individu dapat dipengaruhi oleh keyakinan dalam diri siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Sehingga kepercayaan diri/keyakinan diri siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. (Amri, 2018) Kaitannya self efficacy sangat penting sebagai salah satu faktor guna tercapainya tujuan pembelajaran dalam artian meraih prestasi belajar siswa, sehingga peneliti melakukan penelitian tentang kajian analisis self efficacy siswa Papua pada prestasi belajar kelas IV SD Al-Ma'arif 1 Klabinain Kabupaten Sorong.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Barlia, 2016) Penelitian ini secara menyeluruh, rinci, mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Peneliti memilih pendekatan kualitatif untuk menjelaskan secara detail yang terjadi dilapangan dengan mengumpulkan data secara mendalam, lengkap dan mencari informasi dari beberapa pihak secara mendetail untuk mendapatkan data-data dilapangan yang saling berkaitan.

Peneliti menggunakan teknik sampling nonprobability dengan teknik purposive sampling. Alasan peneliti menggunakan teknik Purposive Sampling karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan subjek yang diteliti. Peneliti menetapkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel yang digunakan. Sampel harus keturunan asli orang Papua dalam artian ayah dan ibu asli Papua serta sampel sedang duduk di jenjang sekolah dasar (SD) kelas IV di SD Al-Ma'arif 1 Klabinain kabupaten Sorong. Populasi secara umum dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa di SD Al-Ma'arif 1 Klabinain Kabupaten Sorong, dengan jumlah populasi berjumlah 116 siswa. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 10 siswa yaitu siswa Papua kelas IV.

Metode pengumpulan data merupakan cara terbaik dimana seorang peneliti dalam mengumpulkan data penelitian baik data primer maupun sekunder. Hal ini berkaitan dengan bagaimana mengumpulkan data dan siapa sumbernya guna mendapat data yang tepat dan demi keberhasilan penelitian. Metode yang digunakan oleh peneliti guna pengumpulan data adalah metode observasi, wawancara semi terstruktur, penyebaran angket/kuesioner dan metode dokumentasi.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan untuk mencari data tentang analisis self efficacy siswa Papua pada prestasi belajar kelas IV SD Al-Ma'arif 1 Klabinain Kabupaten Sorong, dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menganalisis data kualitatif dengan merujuk pada model Miles dan Huberman dalam buku Sugiono yakni reduksi data (triangulasi), penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Sugiono, 2015)

Melakukan Penelitian kualitatif peneliti harus berusaha mendapatkan data yang valid, untuk itu dalam pengumpulan data peneliti perlu mengadakan validitas data agar data yang diperoleh tidak invalid (cacat). Teknik untuk menetapkan keabsahan data diperlukan pemeriksaan dengan sejumlah kriteria tertentu yaitu derajat kepercayaan dengan triangulasi (sumber, teknik dan waktu), kebergantungan dan kepastian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwa siswa Papua yang memiliki self efficacy yang tinggi dan rendah selama proses pembelajaran berlangsung ditunjukkan dengan jelas. Selama proses pembelajaran yang dilaksanakan di SD Al-Ma'arif 1 Klabinain Kabupaten Sorong terdapat perbedaan sikap belajar yang terjadi pada setiap siswa. Hal ini akan berdampak pada perbedaan prestasi atau hasil belajar pada masing-masing siswa sebagai berikut.

No	Responden	Hasil Temuan
1	Subjek 1	Selama kegiatan pembelajaran di kelas subjek 1 menunjukkan sikap pasif, cenderung hanya menerima pelajaran atau materi yang diberikan oleh guru, tanpa ada sikap belajar yang maksimal seperti bertanya, menjawab dan memberi pendapat atau gagasan. Namun ketika diberi tugas, subjek 1 menunjukkan sikap kerja keras, pantang menyerah untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dan mampu mengatasi kejenuhan dalam belajar dengan menggambar dan menulis. Mampu berinteraksi dengan guru beserta temannya dengan baik. Prestasi belajar subjek 1 mendapatkan nilai rata-rata yakni 70 dari 8 mata pelajaran yang artinya berada pada kategorisasi rendah.
2	Subjek 2	Sikap belajar yang ditunjukkan subjek 2 selama proses pembelajaran dilakukan menunjukkan sikap mudah jenuh, kurang semangat, seperti dilihat dari cara siswa duduk, kurang antusias terhadap semua materi, dan tidak adanya daya saing yang ditunjukkan. Dari segi tugas Subjek 2 lebih mandiri dan jarang membutuhkan bimbingan guru. Namun siswa juga mudah putus asa ketika berhadapan dengan tugas yang diberikan. Siswa lebih asyik dan bersemangat ketika bermain dan bercerita dengan teman kelasnya. Subjek 2 pun mendapatkan prestasi belajar rata-rata yakni 66,8. Artinya prestasi siswa subjek 2 berada pada kategorisasi rendah.
3	Subjek 3	Selama proses pembelajaran, subjek 3 memiliki motivasi yang rendah, dengan menunjukkan sikap jarang masuk sekolah, tidak pernah mengerjakan tugas rumah yang diberikan dan kurangnya daya saing selama di kelas. Siswa tergolong pasif dan jarang berinteraksi dengan teman kelasnya, lebih senang menyendiri. Prestasi belajar subjek 3 mendapatkan nilai rata-rata yakni 59,1. Artinya prestasi belajar subjek 3 berada pada kategorisasi rendah.
4	Subjek 4	Subjek 4 menunjukkan sikap selama proses pembelajaran di kelas dengan belum adanya sikap belajar yang mandiri, siswa masih membutuhkan bimbingan dan bantuan dari orang lain dalam menyelesaikan tugas. Subjek 4 hanya senang menulis dan menggambar. Mudah putus asa, tidak pernah mengemukakan pendapatnya dan segan untuk maju ke depan kelas walaupun hanya sekedar memimpin do'a. Prestasi belajar subjek 4 mendapat nilai rata-rata yakni 59,5 artinya nilai siswa subjek 4 berada pada kategorisasi rendah.
5	Subjek 5	Selama proses pembelajaran di kelas subjek 5 menunjukkan sikap serius, aktif selama pembelajaran, mandiri dan kerja keras ketika diberi tugas. Selalu bertanya kepada guru jika ada yang tidak dipahami. Siswa selalu melakukan interaksi dengan teman kelas dengan baik dari segi belajar maupun bermain. Subjek 5 juga selalu ingin terlibat selama proses pembelajaran dan sering membantu temannya, jika temannya bertanya. Subjek 5 pun mendapat prestasi belajar dengan nilai rata-rata dari 8 mata pelajaran yakni 74,7, yang berkategori sedang.

No	Responden	Hasil Temuan
6	Subjek 6	Self efficacy yang dimiliki oleh subjek 6 ditunjukkan dengan jelas, yakni adanya sikap bersungguh-sungguh dalam proses pembelajaran di kelas seperti memperhatikan dan mendengarkan. Namun subjek 6 jarang menyelesaikan tugas sendiri, selalu bertanya kepada teman atau gurunya, sedangkan ketika ditanya, malu-malu untuk menjawab, dengan senyum terlebih dahulu, menggigit-gigit pena, dan menggaruk-garuk kepala. tetapi terlihat ada usaha untuk menjawab Prestasi belajar subjek 6 diperoleh rata-rata yakni 71,1 dengan kategorisasi rendah.
7	Subjek 7	Subjek 7 menunjukkan sikap belajar yang paling terlihat yakni siswa yang tergolong pemalu, jarang mengemukakan pendapatnya, walau hanya sekedar bertanya. Selalu berusaha menutup-nutupi hasil belajarnya jika guru ingin melihatnya, artinya siswa tidak yakin dengan kemampuannya. ketika berhadapan dengan tugas pun subjek 7 selalu menunda-nunda untuk menyelesaikan, terlihat sangat santai tanpa adanya daya saing yang positif selama proses pembelajaran di kelas dan dilihat dari cara penyelesaian mengerjakan tugas siswa sama sekali tidak memahami materi yang dijelaskan oleh guru Prestasi belajar yang didapat oleh subjek 7 yakni 66,6 yang berkategori rendah.
8	Subjek 8	Subjek 8 telah menunjukkan sikap belajarnya dari aspek kognitif yang cukup kurang, adanya sikap belum dapat memahami abjad, sulit memahami penjelasan guru namun siswa terus memperhatikan pelajaran. Subjek 8 pun memiliki sikap kerja keras ketika materi yang berkaitan bukan dari aspek kognitif. seperti menggambar, dan materi kerajinan tangan. Subjek 8 jika dihadapkan dengan tugas yang berkaitan dengan aspek kognitif selalu menyontek pekerjaan teman diminta untuk mengemukakan pendapatnya atau suruh bertanya pasti mau, namun tunggu diperintah terlebih dahulu. Prestasi belajar yang diperoleh oleh subjek 8 yakni 67,5 yang berkategori rendah.
9	Subjek 9	Selama proses pembelajaran di kelas subjek 9 menunjukkan sikap ceria, akan tetapi terlihat ragu dengan kemampuannya, malu jika disuruh menjawab pertanyaan apapun maju kedepan. Ketika mengerjakan tugas, belum adanya sikap mandiri dan berusaha dulu sebisanya. Mempunyai sikap sosial terhadap teman-temannya dengan suka berbagi. Prestasi belajar yang diperoleh, rata-ratanya yakni 65,5. Artinya prestasi belajar subjek 9 berada pada kategorisasi rendah.
10	Subjek 10	Sikap belajar yang ditunjukkan subjek 10 selama proses pembelajaran di kelas cukup unik. Subjek 10 selalu menyendiri, jarang berinteraksi dengan teman-temannya di kelas, siswa yang tergolong cukup tenang namun tidak pasif, dengan menunjukkan sikap mendengarkan, memperhatikan pelajaran. Ketika diberi tugas siswa menunjukkan sikap kerja keras, usaha maksimal dan mau terlibat disetiap pembelajaran di kelas. Namun subjek 9 cukup sulit untuk bekerja sama dengan temannya, ia lebih nyaman dan asyik sendiri. Prestasi belajar yang diperoleh dari 8 mata pelajaran wajib yakni 73,8 yang berkategori rendah

Berdasarkan hasil data observasi dapat diperkuat dengan hasil wawancara terhadap salah satu guru di SD Al-Ma'arif 1 Klabinain Kabupaten Sorong siswa yang memiliki self efficacy yang tinggi mereka lebih aktif bertanya, menjawab dan selalu ingin terlibat dalam proses pembelajaran. Sedangkan siswa yang memiliki self efficacy yang rendah mereka cenderung pasif, malu, dan tidak mau terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil transkrip wawancara yang telah peneliti lakukan pada wali kelas IV di SD Al-Ma'arif 1 Klabinain Kabupaten Sorong, menyampaikan bahwa.

“Dalam proses pembelajaran, mereka lebih aktif, kalau ditanya ada inisiatif untuk menjawab mereka selalu terlibat, tidak mau diam-diam saja. Kalau anak-anak yang pasif, kalau biasanya disuruh gak mau, malu pastinya, trus kalau tiba-tiba ditunjuk mereka gak mau jawab, yang paling sering itu mereka gak mau mengerjakan tugas dan tidak mau terlibat dalam pembelajaran”.

Motivasi dalam proses pembelajaran sangatlah dibutuhkan oleh siswa. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa salah satunya yakni motivasi belajar siswa itu sendiri. Hal ini juga dikemukakan oleh narasumber penelitian, yakni Ibu Suci Nurul Santi selaku wali kelas IV di SD Al-Ma'arif 1 Klabinain Kabupaten Sorong bahwa siswa yang memiliki self efficacy tinggi dan rendah memiliki motivasi belajar yang berbeda. Siswa yang memiliki self efficacy rendah tidak dapat memotivasi dirinya sendiri selama proses pembelajaran, berbeda dengan siswa yang memiliki self efficacy yang tinggi, mereka dapat memotivasi dirinya dalam belajar.

“Anak yang memiliki kepercayaan diri rendah, mereka hanya kerja-kerja saja, bahkan tidak kerja, cuma ngeliat, mencatat kembali soal yang paling sering tidak dijawab Tapi kalau anak yang percaya diri itu, mereka mengerjakan dulu sebisa mungkin, kalau sudah selesai mereka maju kedepan, walaupun ada yang salah disuruh kerjakan kembali yaa mengerjakan lagi.”

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terkait motivasi yang dimiliki siswa Papua kelas IV di SD Al-Ma'arif 1 Klabinain Kabupaten Sorong, memperkuat hasil data wawancara. Bahwasanya siswa Papua yang tidak memiliki motivasi atau semangat dalam proses pembelajaran menunjukkan sikap cepat bosan, malas, tidak tertarik dengan berbagai materi yang diberikan baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan merasa ingin cepat pulang. Sedangkan siswa Papua yang memiliki motivasi dalam belajar menunjukkan sikap berusaha maksimal, memperhatikan, bertanya, selalu ingin terlibat dalam proses pembelajaran dan selalu penasaran dengan materi pelajaran.

“Setiap siswa belajarnya berbeda-beda, cuma kalau yang saya liat siswa yang memiliki percaya diri bagus, suka dikasih tugas/PR, cuman kebanyakan anak-anak disini, tidak suka dikasih PR. Kalau yang self efficacynya bagus, selalu meminta dan bertanya besok pelajarannya apa. Jadi ada target belajar besoknya tuh apa. Kalau anak-anak yang percaya dirinya rendah yaa sudah, belajar di sekolah ya sudah, hanya sebatas itu saja”

Berdasarkan dari penjelasan dan data wawancara di atas, bahwa siswa yang memiliki self efficacy tinggi memiliki sikap belajar yang lebih positif dibandingkan dengan siswa yang self efficacynya rendah. Menurut Yoni Suryono dalam penelitiannya, self efficacy siswa memiliki peran yang sangat signifikan terhadap proses pembelajaran di kelas. Siswa yang memiliki self efficacy tinggi lebih aktif, mempunyai motivasi belajar, kreatif, tidak mudah putus asa, berusaha maksimal dan mempunyai target belajar selama proses pembelajaran. Sikap-sikap positif tersebut telah dimiliki setiap siswa maka tujuan pembelajaran pun tidak akan diragukan hasilnya. Hal ini pun diungkap oleh narasumber, yakni guru kelas IV Ibu Suci Nurul Santi, sebagai berikut.

“Kalau pengaruh (self efficacy), pasti kelihatan banget yaa, anakanak yang sering tanya, sering mendengarkan (aktif), penilaiannya lebih tinggi, dibanding sama siswa yang self efficacynya rendah”.

Sikap percaya diri pada dasarnya harus dimiliki oleh siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Oktariani menyebutkan bahwa self efficacy (Keyakinan Diri) akan membantu siswa untuk memilih cita-cita mereka, serta mendukung siswa untuk mendapatkan dan juga mempertahankan prestasi belajar dengan baik.

Namun yang terjadi pada siswa Papua di SD Al-Ma'arif 1 Klabinain Kabupaten Sorong masih kerap merasa malu dan takut untuk mengaktualisasikan diri. Siswa berakhir tidak memahami materi karena memilih diam dan tidak bertanya. Sikap seperti ini dapat menghambat siswa untuk mengembangkan kompetensinya, selama menempuh pendidikan, karena tidak adanya jiwa bersaing yang positif pada diri siswa. Sehingga potensi siswa akan stuck, jika hal seperti ini dibiarkan terjadi pada setiap siswa, maka akan mengancam kesempatannya untuk berprestasi.

Guru mempunyai peran penting dalam perkembangan siswanya. Sehingga hal seperti ini harus diperhatikan selama proses pembelajaran berlangsung. Seorang guru harus mendorong siswanya untuk memberikan pendapatnya kepada siswa lain selama proses pembelajaran, agar terjadinya hubungan sosial yang dibangun di dalam kelas untuk melatih keaktifan siswa secara bertahap. Penelitian yang dilakukan oleh Stefanus dan Dian mengungkapkan bahwa dukungan teman sebaya dapat mempengaruhi self efficacy siswa. Artinya setiap siswa perlu menjalin hubungan yang baik dengan teman sebaya, begitupun seorang guru harus mendesain sistem pembelajaran yang banyak melibatkan peran aktif teman sebaya.

Siswa Papua kelas IV di SD Al-Ma'arif 1 Klabinain, selama proses pembelajaran masih sulit untuk bekerja sama. Hal serupa pun terdapat pada penelitian Dwiana Pujiasih yang dilakukan di pulau Jawa terhadap siswa Papua di Purwokerto, bahwa siswa Papua cenderung sulit untuk bekerja sama dan jarang berpendapat.²³¹² Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Suci Nurul Santi, aspek sosial siswa Papua Kelas IV di SD Al-Ma'arif 1 Klabinain Kabupaten Sorong cukup baik, selama tidak berkaitan dengan tugas, soal maupun materi (kognitif) dengan didapat data penelitian sebagai berikut.

“Saya lihat itu, kalau masalah sosial mau berteman dengan siapapun, mau berinteraksi, mereka tidak ada yang malu, cuma itu kalau di dalam kelas mereka tuh kesulitannya aspek kognitif. Kalau tiba-tiba ditunjuk mereka gak mau jawab, yang paling sering itu mereka gak mau mengerjakan tugas, Apalagi kalau pas pelajaran melibatkan mereka untuk kerja sama, atau suruh maju kedepan, suruh pimpin doa pun, kalau mereka agak susah.”

Peneliti menyimpulkan bahwa siswa Papua kelas IV di SD Al-Ma'arif 1 Klabinain Kabupaten Sorong, tidak yakin atas kemampuan mereka selama proses pembelajaran di kelas yang berhubungan dengan materi pelajaran atau aspek kognitif saja. Siswa Papua kelas IV di SD Al-Ma'arif 1 Klabinain Kabupaten Sorong, mempunyai sikap sosial yang cukup baik. Siswa yang memiliki self efficacy rendah dan tinggi mempunyai sikap sosial yang sama ketika di dalam kelas maupun di luar kelas, dengan ciri-ciri mereka dapat berinteraksi dengan siapapun tanpa perasaan malu dan berteman dengan teman lainnya. Bahwasanya siswa yang memiliki sikap sosial yang baik dapat memudahkan dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Sikap sosial dapat dijadikan bekal dalam menjalani kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa Self efficacy sangat berperan dalam keberhasilan suatu kegiatan/tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran itu sendiri yakni dimana siswa mampu memahami, mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dapat diamati dan diukur. Jika siswa tidak memiliki self efficacy yang bagus, maka tujuan pembelajaran pun tidak mendapat hasil yang maksimal, sama halnya dengan prestasi belajar. Siswa yang cenderung pasif selama proses pembelajaran akan mempengaruhi anak dalam memahami materi. Sedangkan anak yang aktif akan lebih dapat mengaktualisasikan diri dan terus mendapatkan pengalaman-pengalaman belajar yang baru, baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Hal ini pun diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari, bahwa dengan keberanian dalam mengomunikasikan ide-ide dengan orang lain, siswa akan meningkatkan pemahamannya. Siswa berani mengutarakan pendapat, gagasan, dalam pembelajaran, mereka akan berperan aktif, sehingga akan mendukung tercapainya hasil belajar yang maksimal. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dan dihubungkan dengan pengamatan kegiatan belajar mengajar yang peneliti lakukan sebelum dilakukannya wawancara dan penyebaran angket, terbukti bahwa sebagian siswa Papua terlihat cenderung pasif. Artinya kepercayaan diri siswa sangat berperan penting dalam suatu proses kegiatan. Selain itu aspek-aspek yang terdapat pada self

efficacy atau rasa percaya diri, dinilai dapat memberikan tujuan dalam proses meningkatkan prestasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Achdiyati, Maman, and Kartika Dian Lestari. "Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Kepercayaan Diri Dan Keaktifan Siswa Di Kelas" *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 6, no. 1 (2016): 50–61. <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i1.752>.
- Amri, S. "Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu." *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia* 3, no. 2 (2018): 156–68.
- Bandura, Albert. "Self-efficacy." *Encyclopedia of Human Behavior* 4 (1994): 1–
<https://doi.org/10.1002/9781119547174.ch243>.
- Barlia, Eri. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Padang: sukabumi press, 2016. <https://osf.io/preprints/inarxiv/aucjd/>.
- Ekytasari, Nurma. —Self-Efficacy Siswa MTs Negeri 7 Tulungagung kelas VIII Dalam Memahami SPLDV Dilihat Dari Tingkat Kemampuan Matematika Siswa. IAIN Tulungagung, 2018. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/id/eprint/9767>.
- Fathurohman, Muhammad, and Sulistyorini. *Belajar Dan Pembelajaran*. 2012th ed. Sleman: Yogyakarta Penerbit Teras. <https://drive.google.com/file/d/1cpXYrScwV8Z8TiCanLETypG1GoqhUwcY/view?usp=sharing>.
- Gumanti, Dessyta, and Serli Diovani Teza. —Analisis Tingkat Minat Belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Dalam Perkuliahan Daring Masa Pandemi Covid 19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 1638–46. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.623>.
- Hasanah, Hairatussanu. —Hubungan Anatar Adversity Quotient Dengan Prestasi Belajar Siswa SMUN 102 Jakarta Timur. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri, 2010.
- Hasanah, Uswatun, Nuriana Rachmani Dewi, and Isnani Rosyida. —Self-Efficacy Siswa SMP Pada Pembelajaran Model Learning Cycle 7E (Elicit , Engage , Explore , Explain , Elaborate , Evaluate , and Extend). *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* 2 (2019): 551–55. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/29053>.
- Hulukati, Wenny. *Pengembangan Diri Siswa SMA*. Gorontalo: Idea Publishing, 2016. https://repository.uns.ac.id/get/karya_ilmiah/569/BUKU-PENGEMBANGAN-DIRI-SISWA-SMA.pdf.
- Husna, R. L. (2023). Pengaruh Skill Guru Terhadap Efektivitas Belajar Peserta Didik Kelas III MI Roudlotus Salafiyah Di Era Society 5.0. *Ta'lim: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 22-27.
- Husna, R. L. (2023). Strategi Gerakan Pojok Baca Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Baca. *TARBAWIYAT*, 2(01), 69-74.
- Husna, Riska Latifatul, and M. Ali Masrukin. "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS III PADA TEMATIK DI MI HASYIM ASY'ARI." *Jurnal Pendidikan Islam* 12.1 (2022): 61-76.
- Manab, Abdul. —Menggagas Penelitian Pendidikan (Pendekatan Studi Kasus). Tulungagung, 2016. [http://repo.uinsatu.ac.id/10158/1/Menggagas Penelitian Pendidikan Pendekatan Studi Kasus.pdf](http://repo.uinsatu.ac.id/10158/1/Menggagas_Penelitian_Pendidikan_Pendekatan_Studi_Kasus.pdf).
- Moma, La. —Self-Efficacy Matematik Pada Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika* 3, no. 2 (2014): 88–89. https://journal.institute.pendidikan.ac.id/index.php/mosharafa/article/view/mv3n2_3/234.
- Nurdin, M, and R Patta. —Hubungan Efikasi Diri Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar. Seminar Nasional LP2M UNM, 2019. <https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/view/11398>.
- Nurfadhilla, Nona. —Upaya Meningkatkan Efikasi Diri Melalui Layanan Bimbingan Konseling. *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)* 3, no. 1 (2020): 48–59. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v3i1.1495>.
- Pujiasih, Dwiana. —(Studi Pada Peserta Program Afirmasi Pendidikan Menengah Di SMA Negeri 3 Misool Vol.5, No.2, Desember 2023,

- Purwokerto).
Jurnal Sosial Soedirman Vol 3 No 1 (2019): 1–17.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20884/juss.v3i1.1545>.
- Purnamasari, Setyarini, and Tatang Herman. —Penggunaan Multimedia Interaktif Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Dan Komunikasi Matematis, Serta Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar.
EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru 8, no. 2 (2017): 178. <https://doi.org/10.17509/eh.v8i2.5140>.
- Ramadinata, I Putu Sabda, I Gede Wawan Sudatha, and Desak Putu Parmiti. —Pengaruh Model Pembelajaran Cycle 5E Berbantuan Media Video Terhadap Sikap Sosial.
Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan 4, no. 2 (2020): 158.
<https://doi.org/10.23887/jppp.v4i2.27336>.
- Sugiyono. Metode Penelitian Dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D. Metode Penelitian Dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D. 21st ed. Bandung: Alfabeta, cv, 2015.
- Taa, Stefanus, and Dian Ratna Sawitri. —Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya Dengan Efikasi Diri Akademik Pada Siswa Sma Dan Smk Beretnis Papua Di Kota Semarang.
Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip 7, no. 3 (2017): 212–16.
- Tegeh, Made, Ni Luh Ariesti Pratiwi, and Alexander H Simamora. —Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Keaktifan Belajar Dengan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas v SD.
Jurnal IKA 17, no. 2 (2019): 150–70.
- Utomo, Nurbowo Budi. —Pengaruh Self Efficacy Dan Positive Affect Terhadap Self-Regulated Learning.
Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, 2019, 374–77.
- Yuniarto, Paulus Rudolf. —Strata Sosial Dan Partisipasi Masyarakatdalam Program Pembangunan Berbasis Komunitas.
Jurnal Masyarakat & Budaya 20, no. 3 (2018): 313–28.